

Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bilangan Pecahan

Topanus Tulak¹⁾
Hendrik²⁾ Natalia Allo Layuk³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jl. Nusantara No. 12 Makale
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

¹⁾ topan@ukitoraja.ac.id,

²⁾ hendrikpgsd41@gmail.com, ³⁾ nataliaallolayuk6505@gmail.com

ABSTRAK

This research was carried out with the aim of knowing the causes of difficulties in solving fractional word problems in grade IV students. The approach used in this study is a qualitative approach with a qualitative description research type. The subjects of this study were teachers and 3 students at UPT SDN 1 Bittuang for the 2022/2023 academic year. Data collection techniques using observation, tests, interviews, and documentation. The data analysis technique used is the data reduction stage, the data presentation stage, and the conclusion drawing stage. The results of the study showed that the difficulty of solving fractional word problems in fourth grade students of UPT SDN 1 Bittuang consisted of three components, namely (1) difficulty solving problems in word problems such as lack of understanding of fractional word problems, not writing down what was known and asked to word problems, lack of accuracy in reading, and mistakes in mastering fraction material. (2) difficulty understanding the concept of fractions such as students having difficulty writing the numerator and denominator, unable to distinguish between the numerator and denominator, (3) and difficulties in arithmetic skills such as adding the numerator with the numerator, and the denominator with the denominator, making mistakes in changing mixed fractions into ordinary fractional numbers, miscalculations in addition operations, and not carrying out the calculation process.

Keywords: Story problems, fractions

I. Pendahuluan

Pada umumnya banyak masalah yang dihadapi oleh siswa ketika menyangkut tentang matematika, salah satunya masalah tersebut adalah menyelesaikan soal cerita. Soal matematika yang berbentuk cerita memang memerlukan pemahaman yang lebih tinggi dibanding dengan soal yang lain [1]. Menyelesaikan soal cerita tidaklah mudah dikarenakan soal cerita tidak merujuk kepada hasil akhir saja tetapi siswa harus paham terlebih

dahulu tentang unsur-unsur yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan bagaimana cara siswa berpikir untuk mengubah bentuk soal cerita menjadi model matematika guna menemukan cara penyelesaian masalahnya [2], [3]. Tujuan diberikannya soal cerita adalah mengasah kemampuan matematika siswa agar mengenal kegunaan matematika di kehidupan nyata dan melatih siswa memecahkan masalah. Selain itu juga siswa bisa memutuskan sesuatu dengan mengambil sebuah tindakan dalam situasi tertentu [4]–[6]. Ben-

tuk soalcerita adalah kalimat sehari-hari yang mempunyai makna dan konsep serta ungkapan di dalam cerita dapat diubah ke dalam simbol matematika, sehingga menjadi model matematika. Menurut Laily (2014), soal cerita merupakan soal berwujud kalimat verbal sehari-hari yang dimana ungkapan atau maknanya dapat dinyatakan ke dalam bentuk simbol matematika [7].

Keterampilan dalam menyelesaikan masalah sangat diperlukan siswa untuk membantu memecahkan berbagai masalah tidak hanya di matematika tetapi juga yang lain [1], [8]. Pemecahan masalah adalah proses menerima tantangan dan bekerja keras dalam menyelesaikan masalah matematika [9], [10]. Menyelesaikan masalah tidak selalu menggunakan rumus atau teorema yang sama karena tiap masalah dalam matematika tidak selalu sama cara penyelesaiannya. Diperlukan penyusunan langkah-langkah dalam pelaksanaannya agar terlaksana secara sistematis guna memperoleh hasil yang tepat [11], [12].

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa di kelas IV UPT SDN 1 Bittuang yang mengalami kesulitan pada materi pecahan. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa siswa kesulitan saat mencoba menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan bilangan pecahan dan ini dibuktikan melalui soal-saol latihan yang diberikan yang rata-rata mendapatkan nilai rendah. Berdasarkan informasi dari wali kelas IV menyatakan bahwa siswa kesulitan dalam memahami soal perhitungan yang berbentuk soal cerita karena tingkat pemahaman konsep siswa masih sangat kurang sehingga menimbulkan kesalahan pada hasil kerja siswa.

Kesalahan umum yang sering kali dilakukan siswa adalah menangani pecahan sebagai bilangan bulat, diikuti oleh kesalahan tentang konsep dasar pecahan, dan mengekspresikan pecahan tanpa memperhatikan bagian yang sama [13], [14]. Kesalahan-kesalahan tersebut dilakukan oleh siswa biasanya diawali dengan tiga faktor penyebab yakni kesulitan untuk mengerti masalah, kegagalan dalam memahami cara kerja dan konsep pecahan serta pengerjaan soal yang tergesa-gesa dan tidak teliti [15]–[17]. Kesalahan-kesalahan seperti ini akan mengakibatkan dampak buruk terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Menurut Samhatul (2022) menyatakan bahwa

bisa saja siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pada topik bilangan pecahan biasa karena kegiatan belajar mengajar di kelas tidak selalu berhasil dengan sempurna [8]. Setiap proses pembelajaran tidak dapat dijamin berhasil dengan baik bagi semua siswa, tentu di dalam pelaksanaannya ada hambatan yang menyebabkan siswa tidak paham dengan apa yang disampaikan guru. Faktor penyebab lain juga bisa disebabkan karena terbatasnya waktu belajar di kelas [8], [11], [18], [19].

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui jenis kesulitan belajar matematika yang dialami siswa, penyebab kesulitan, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut [20]. Landasan teori tentang kesulitan menyelesaikan soal cerita bilangan pecahan dan faktor penyebab kesulitan menyelesaikan soal cerita bilangan pecahan menjadi acuan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika kelas IV. Melalui pengumpulan data yang bersumber dari guru dan siswa diharapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran matematika kelas IV.

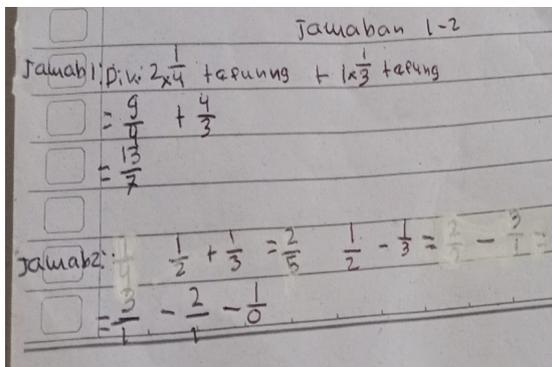
Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data yang diharapkan, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik triangulasi adalah teknik yang dipakai dalam memverifikasi keakuratan data yang diharapkan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan saat selesai pengumpulan data agar data yang diperoleh tersusun secara sistematis sehingga dapat terlihat dengan jelas mengenai gambaran kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Tahapan-tahapan analisis data merujuk ke model Miles dan Huberman(2014), yaitu: data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan kesimpulan (verifikasi) [21].

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran-gambaran berupa hasil temuan yang terlihat di lapangan sebagai berikut:

A. Faktor Penyebab Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita

1. Kesulitan memahami masalah dalam soal
 Dalam penelitian ini dilakukan wawancara bersama wali kelas diruang kelas IV dengan menanyakan mengenai kesulitan siswa untuk memecahkan masalah matematika. Adapun informasi yang diperoleh dari penuturan guru bahwa masih ada siswa yang tidak bisa menyelesaikan permasalahan matematika, utamanya yang berhubungan dengan soal cerita. Banyak siswa belum memahami maksud dari soal cerita serta ketidak tahuan mereka untuk menemukan solusi dalam pemahaman masalah yang mereka temui. Berikut lembar jawaban siswa berdasarkan soal yang diberikan: Dari uraian jawaban soal pertama

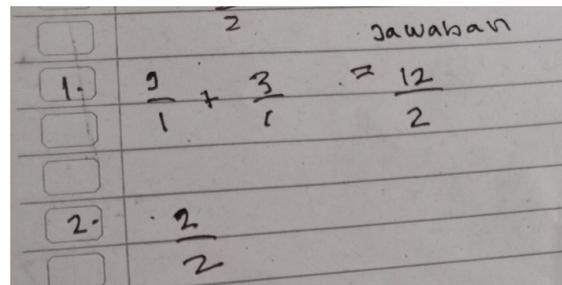


Gambar 1: Jawaban S1 pada soal nomor 1 dan 2

pada Gambar 1 dapat dikatakan bahwa siswa S1 memahami apa yang diketahui tetapi tidak memahami apa yang ditanyakan dalam menyelesaikan soal pecahan yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara S1 menyampaikan alasan mengapa tidak menuliskan apa yang ditanyakan dalam lembar jawaban padahal S1 mengetahui apa yang ditanyakan karena S1 menganggap tidak terlalu penting untuk menulis apa yang ditanyakan karena hal tersebut telah begitu jelas ditanyakan di soal sehingga S1 hanya menuliskan apa yang

diketahui dan selanjutnya langsung menjawab soal yang diberikan.

Pada soal kedua S1 tidak memahami apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam menyelesaikan soal pecahan yang diberikan. Hal ini disebabkan karena siswa S1 menganggap tidak terlalu penting menulis mengenai apa yang diketahui dan ditanyakan karena S1 menganggap menulis apa yang sudah diketahui dan ditanyakan dapat membuang-buang waktu dan membuat lambat dalam mengerjakan soal.



Gambar 2: Jawaban S2 pada soal nomor 1 dan 2

Dari jawaban soal pertama dan kedua pada siswa S2 dalam Gambar 1 dan Gambar 2 diketahui bahwa siswa S2 tidak memahami apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam menyelesaikan soal pecahan yang diberikan. Adapun alasan mengapa siswa S2 tidak menuliskan apa yang diketahui karena menurut siswa S2 hal tersebut tidak penting karena sudah paham dan guru tidak begitu menekankan untuk menulis apa yang sudah diketahui dari soal. Sedangkan alasan siswa S2 tidak menulis apa yang ditanyakan dalam soal karena belum terlalu paham maksud yang ditanyakan dari soal tersebut. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang tidak sesuai. Dari jawaban di atas, dapat dikatakan bahwa siswa S3 pada soal pertama memahami apa yang diketahui tetapi tidak memahami apa yang ditanyakan dalam menyelesaikan soal pecahan yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara S3 menyampaikan alasan mengapa tidak menuliskan apa yang ditanyakan dalam lembar jawaban padahal S3 mengetahui apa yang ditanyakan karena S3 menganggap tidak terlalu penting untuk menulis apa yang ditanyakan karena hal tersebut sudah dipahami sehingga tidak

Jawaban 1-2

Jawab: Dik: $\frac{1}{24}$ Tepung + $\frac{11}{3}$

~~$\frac{1}{24}$~~ = $\frac{9}{4} + \frac{4}{3}$

= $\frac{13}{7}$

Jawab 2: $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{2}{5}$ $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{2}{5}$

= $\frac{4}{3} - \frac{3}{3} = \frac{1}{3}$

Gambar 3: Jawaban S3 pada soal nomor 1 dan 2

terlalu penting untuk dideskripsikan. Oleh sebab itu S3 hanya menuliskan apa yang diketahui dan selanjutnya langsung menjawab soal yang diberikan.

Sedangkan pada soal kedua S3 tidak memahami apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam menyelesaikan soal pecahan yang diberikan. Hal ini disebabkan karena siswa S3 beranggapan bahwa menulis apa yang diketahui dan ditanyakan tidak terlalu penting karena sudah jelas di dalam soal.

Sebagaimana dikatakan Badriyah (2020), kesulitan dalam memahami masalah adalah siswa tidak dapat mengetahui apa yang diketahui atau apa yang ditanyakan dalam masalah, dan siswa tidak memahami masalah dengan benar berdasarkan definisinya, jika siswa tidak dapat menyebutkan apa yang mereka ketahui dan ditanya, mereka tidak memahami kalimat atau arti dari kalimat tersebut dan tidak dapat menentukan operasi aritmatika matematis atau bentuk yang harus digunakan dalam soal.

2. Kesulitan memahami konsep pecahan

Berikut kesulitan memahami konsep yang dialami oleh siswa yang menjasi subjek penelitian yaitu:

Dari jawaban yang dituliskan S1 diperoleh hasil bahwa pada soal pertama siswa mampu mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa tetapi belum memahami konsep operasi pecahan. Hal ini terlihat dari hasil jawaban S1 yang langsung menjumlahkan pembilang dengan pembilang dan penyebut

Jawaban 1-2

Jawab: Dik: $2\frac{1}{24}$ tepung + $1\frac{11}{3}$ tepung

= $\frac{9}{4} + \frac{4}{3}$

= $\frac{13}{7}$

Jawab 2: $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{2}{5}$ $\frac{1}{2} - \frac{1}{3} = \frac{2}{5} - \frac{1}{3}$

= $\frac{4}{3} - \frac{2}{3} = \frac{2}{3}$

Gambar 4: Jawaban S1 pada soal nomor 1 dan 2

dengan penyebut. Faktor kesulitan siswa saat menyelesaikan soal penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dikarenakan siswa masih merasa bingung saat melakukan operasi karena ada konsep yang sering siswa lupakan yaitu konsep operasi hitung penjumlahan dan operasi hitung pengurangan. Siswa kesusahan dalam menyamakan penyebutnya terlebih dahulu karena harus mencari KPK. Faktor kesulitan siswa dalam mengerjakan soal menyederhanakan pecahan karena siswa tidak mengerti bagaimana cara menyederhanakan pecahan agar menjadi pecahan yang paling sederhana.

Kemudian pada soal yang kedua siswa tidak memahami defenisi pecahan yang merupakan bagian dari keseluruhan. Hal ini terlihat dari jawaban S1 yang tidak menuliskan dengan jelas model matematika dari kue yang utuh yang diberikan kepada orang pertama, kedua dan sisanya untuk orang ketiga. Hal ini terjadi karena siswa tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan tentang pemahaman konsep pecahan. Dari jawaban siswa

Jawaban

1. $\frac{1}{1} + \frac{3}{1} = \frac{12}{2}$

2. $\frac{2}{2}$

Gambar 5: Jawaban S2 pada soal nomor 1 dan 2

S2 di atas diperoleh hasil bahwa pada soal pertama siswa belum mampu mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa sehingga nampak terlihat dari jawaban S2 yang tidak sesuai dengan jawaban yang se-

benarnya. Hal ini terjadi karena siswa tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan tentang pemahaman konsep pecahan.

Kemudian pada soal yang kedua siswa langsung menuliskan jawaban yang diperoleh tanpa melalui proses operasi pecahan. Dalam hal ini siswa sulit memahami dengan baik definisi pecahan yang merupakan bagian dari keseluruhan sehingga siswa langsung menuliskan jawaban dari soal yg diberikan tanpa menuliskan proses operasi pecahan dengan benar dan jawaban yang ditulis tidak sesuai.

Jawaban 1-2

Jawab: Dik: $2\frac{1}{4}$ Tepung + $1\frac{1}{3}$

~~$2\frac{1}{4} + 1\frac{1}{3}$~~

$= \frac{9}{4} + \frac{4}{3}$

$= \frac{13}{7}$

Jawab 2: $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{2}{5}$ $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{2}{5}$

$= \frac{4}{3} - \frac{3}{3} = \frac{3}{3}$

Gambar 6: Jawaban S3 pada soal nomor 1 dan 2

Dari jawaban yang dituliskan dan hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap siswa S3, diperoleh hasil bahwa S3 pada soal pertama mampu mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa tetapi belum memahami konsep operasi pecahan. Hal ini terlihat dari hasil jawaban S3 yang langsung menjumlahkan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut. Faktor kesulitan siswa S3 sama dengan siswa S1 yaitu saat menyelesaikan soal penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dikarenakan siswa masih merasa bingung saat melakukan operasi karena ada konsep yang sering siswa lupakan yaitu konsep operasi hitung penjumlahan dan operasi hitung pengurangan. Siswa kesusahan dalam menyamakan penyebutnya terlebih dahulu karena harus mencari KPK. Faktor kesulitan siswa dalam mengerjakan soal menyederhanakan pecahan karena

siswa tidak mengerti bagaimana cara menyederhanakan pecahan agar menjadi pecahan yang paling sederhana.

Kemudian pada soal yang kedua siswa tidak memahami definisi pecahan yang merupakan bagian dari keseluruhan. Hal ini terlihat dari jawaban S3 yang tidak menuliskan dengan jelas model matematika dari kue yang utuh yang diberikan kepada orang pertama, kedua dan sisanya untuk orang ketiga. Selain itu S3 juga salah mengoperasikan pecahan yang langsung menjumlahkan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut.

Dalam penelitian ini dalam proses pembelajaran matematika siswa masih kurang mampu memecahkan permasalahan mengenai pembelajaran matematika, dimana mereka tidak menguasai bagaimana konsep matematika dari soal cerita materi pecahan yang diberikan dan dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep siswa terhadap bentuk pecahan atau jenis pecahan, perkalian, pembagian masih kurang, kurangnya pemahaman siswa tersebut diduga karena siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan di depan kelas.

3. Kesulitan dalam keterampilan operasi hitung pecahan Kesulitan yang ditemukan pada penelitian ini yakni masih banyaknya siswa yang belum mampu dalam berhitung disebabkan karena siswa kurang teliti ketika menghitung. Berikut kesulitan dalam keterampilan operasi hitung pecahan yang dialami oleh siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu: Dari jawaban yang dituliskan

Jawaban 1-2

Jawab: Dik: $2\frac{1}{4}$ tepung + $1\frac{1}{3}$ tepung

$= \frac{9}{4} + \frac{4}{3}$

$= \frac{13}{7}$

Jawab 2: $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{2}{5}$ $\frac{1}{2} - \frac{1}{3} = \frac{3}{3} - \frac{1}{3} = \frac{2}{3}$

$= \frac{3}{3} - \frac{2}{3} = \frac{1}{3}$

Gambar 7: Jawaban S1 pada soal nomor 1 dan 2

dan hasil pemaparan atas wawancara yang dilakukan terhadap siswa S1, diperoleh hasil bahwa pada soal pertama siswa mampu mengubah pecahan campuran menjadi pe-

cahan biasa namun dalam hal menjumlahkan kedua bilangan pecahan biasa yang berbeda penyebut S1 tidak mencari kelipatan dari kedua penyebut tersebut sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai karena yang dilakukan oleh S1 adalah langsung menjumlahkan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut yang berbeda. Kemudian pada soal yang kedua siswa melakukan kesalahan yang serupa dengan soal yang pertama yaitu tidak mencari kelipatan dari kedua penyebut yang berbeda sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan operasi hitung pecahan pada siswa S1 masih kurang karena disebabkan siswa tidak memperhatikan cara kerja yang benar dalam operasi hitung pecahan. Da-

Jawaban

1. $\frac{2}{1} + \frac{3}{1} = \frac{12}{2}$

2. $\frac{2}{2}$

Gambar 8: Jawaban S2 pada soal nomor 1 dan 2

ri jawaban siswa S2 di atas diperoleh hasil bahwa pada soal pertama siswa belum mampu mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa yang nampak terlihat dari jawaban S2 yang tidak sesuai dengan jawaban yang sebenarnya. Kemudian pada soal yang kedua siswa langsung menuliskan jawaban yang diperoleh tanpa melalui proses operasi hitung pecahan. Berdasarkan hasil jawaban siswa S2 dapat disimpulkan bahwa keterampilan berhitung pada siswa S2 masih sangat kurang, siswa S2 ini masih kesulitan dalam keterampilan operasi hitung pecahan.

Dari jawaban yang dituliskan dan hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap siswa S3, diperoleh hasil bahwa pada soal pertama siswa mampu mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa namun dalam hal menjumlahkan kedua bilangan pecahan yang berbeda penyebut S3 tidak mencari kelipatan dari kedua penyebut tersebut se-

Jawaban 1-2

Jawab: Dik: $\frac{3}{4}$ Tepung + $\frac{1}{3}$

$\frac{3}{4} + \frac{1}{3} = \frac{13}{7}$

Jawab 2: $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{2}{5}$ $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{2}{5}$

$\frac{4}{3} - \frac{3}{3} = \frac{3}{3}$

Gambar 9: Jawaban S3 pada soal nomor 1 dan 2

hingga hasil yang diperoleh tidak sesuai karena yang dilakukan oleh S3 adalah langsung menjumlahkan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut yang berbeda. Kemudian pada soal yang kedua siswa melakukan kesalahan yang serupa dengan soal yang pertama yaitu tidak mencari kelipatan dari kedua penyebut yang berbeda sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan operasi hitung pecahan pada siswa S3 masih kurang karena disebabkan siswa tidak memperhatikan cara kerja yang benar.

Adapun kesulitan yang siswa alami saat belajar matematika diantaranya karena kelemahan saat menghitung. Hal ini karena mereka biasanya salah mengoperasikan angka dan membaca simbol dengan tidak benar. Sesuai dengan hasil wawancara bersama guru kelas peneliti mendapatkan hasil jika banyak siswa yang tidak menguasai keterampilan menghitung khususnya pada pembagian dan perkalian di mana siswa mengalami kesulitan utamanya dalam operasi hitung bilangan bulat dan faktor yang mengakibatkan siswa sulit dalam berhitung yaitu karena mereka tidak teliti melakukan operasi hitung bilangan pecahan.

B. Faktor Penyebab Kesulitan Secara Internal dan Eksternal

1. Faktor Penyebab Kesulitan Secara Internal

(a) Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa si-

kap siswa saat belajar matematika tidak baik karena siswa tidak menyukai pelajaran matematika. Dalam penelitian ini ditemukan jika sikap positif terhadap pelajaran merupakan awal yang baik terhadap proses belajar selanjutnya dan sebaliknya jika sikap negatif terhadap sebuah pelajaran juga akan memiliki potensi membuat kesulitan belajar dan tidak maksimal terhadap hasil belajar. Sikap siswa dalam belajar matematika mendapat pengaruh dari sikap guru yang mengajar dengan memberikan perhatian dan menyenangkan siswa hingga membuat siswa mampu bersikap positif terhadap pelajaran matematika khususnya materi pecahan.

(b) Motivasi Belajar

Berdasarkan penelitian bahwa motivasi belajar siswa tergantung dari apakah siswa menyukai atau tidak dengan pelajaran matematika. Rendahnya motivasi siswa menyebabkan siswa tidak antusias dalam belajar matematika hingga membuat sebuah kesulitan dalam belajar dan menyelesaikan soal cerita materi pecahan. Motivasi siswa yang rendah juga diduga karena kurangnya perhatian dari orang tua dirumah, karena orang tua tidak memberikan perhatian secara maksimal kepada siswa tersebut dan motivasi dari dalam diri siswa. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jika siswa tersebut menyukai pembelajaran maka akan berpengaruh pada motivasi belajar atau minat belajarnya dan guru tersebut juga mengatakan bahwa jika siswa tersebut menyukai pembelajaran matematika pasti motivasi belajar mereka baik, begitu juga dengan sebaliknya.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Secara Eksternal

(a) Variasi Mengajar Guru

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa guru dalam pembelajaran tidak hanya menggunakan metode ceramah tetapi juga menggabungkan beberapa metode belajar seperti diskusi, ceramah dan

model kooperatif saat mengajar, tetapi metode ceramah sangat dominan digunakan guru karena kesiapan guru untuk melakukan pembelajaran masih kurang sehingga metode yang digunakan saat mengajar biasanya kurang tepat dengan materi yang diajarkan dan metode yang tidak tepat menyebabkan siswa kesulitan untuk mengikuti proses belajar matematika.

(b) Penggunaan Media Pembelajaran

Sesuai dengan hasil penelitian ditemukan jika tidak semua materi yang diajarkan memanfaatkan media atau alat peraga karena guru pun kesulitan menentukan media atau alat peraga yang cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Guru kurang pemahaman terhadap media belajar atau kurang inovatifnya guru mengakibatkan konsep tidak terlalu dipahami siswa, karena saat belajar siswa tidak memperoleh contoh konkrit yang bisa membantu siswa lebih mudah dalam mencerna materi. Penggunaan media atau alat peraga yang komplis dalam proses belajar sangatlah penting dalam proses pembelajaran.

IV. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan tentang kesulitan menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan kelas IV UPT SDN 1 Bittuang, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan untuk menyelesaikan soal cerita materi pecahan yang dialami siswa terdiri dari tiga komponen yaitu (1) kesulitan memecahkan masalah dalam soal cerita seperti, kurangnya memahami soal cerita materi pecahan, tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal cerita, kurangnya ketelitian dalam membaca, dan salah dalam penguasaan materi pecahan. (2) kesulitan memahami konsep bilangan pecahan seperti siswa kesulitan menuliskan pembilang dan penyebut pada bilangan pecahan, tidak bisa membedakan antara pembilang dan penyebut. (3) kesulitan

an dalam keterampilan operasi hitung pecahan seperti menjumlahkan pembilang dengan pembilang, dan penyebut dengan penyebut, salah dalam mengubah bilangan pecahan campuran menjadi pecahan biasa, salah perhitungan dalam operasi penjumlahan, dan tidak melakukan proses perhitungan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang bisa dipaparkan dari penelitian ini yaitu : (1) Bagi Guru, Guru sebaiknya mengajarkan matematika dengan bervariasi yang sesuai dengan teori belajar matematika disertai dengan penggunaan alat peraga yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. (2) Bagi Siswa, Siswa hendaknya memiliki sikap positif pada pelajaran matematika serta lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa hendaknya lebih giat untuk belajar dan latihan mengerjakan soal termasuk soal cerita materi pecahan dan lebih teliti sehingga kesulitan belajar matematika dapat dikurangi. (3) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan peneliti selanjutnya lebih memperbaiki segala kekurangan yang ditemukan dalam penelitian ini, sehingga bisa dikembangkan dan dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian relevan.

REFERENSI

- [1] T. Tulak, S. S. Tangkearung, dan R. Selin, "Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa pada Mata Pelajaran Matematika," in *Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbasis Teknologi*, Makale: UKI Toraja Press, 2022, p. 10. [Online]. Available: <https://journals.ukitoraja.ac.id>
- [2] B. Tanujaya and J. Mumu, *HOTS dalam Pembelajaran Matematika: Kompleksi dan Analisis Hasil Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021.
- [3] M. Andayani and Z. Amir, "Membangun Self-Confidence Siswa melalui Pembelajaran Matematika," *DJM*, vol. 2, no. 2, pp. 147–153, 2019, doi: 10.24042/djm.v2i2.4279.
- [4] J. Ferrini-Mundy, "Principles and Standards for School Mathematics: A Guide for Mathematicians," vol. 47, no. 8, pp. 868–876, 2000.
- [5] M. Z. Mubarak, Anwar, and Susanti, "Proses Berpikir Siswa Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Visual," *JPPM*, vol. 4, no. 2, p. 132, Dec. 2020, doi: 10.22373/jppm.v4i2.7998.
- [6] NCTM, *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc, 2000.
- [7] I. F. Laily, "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar," *Jurnal EduMa: Mathematics Education Learning and Taching*, vol. 3, no. 1, pp. 52–62, 2014.
- [8] E. Samhatul, A. Amaliyah, K. Khotimah, Nurhalisa, and W. Ananda, "Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Soal Cerita Materi Pecahan Kelas Tinggi SDN Pondok Kacang Timur 03," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, pp. 10663–10668, 2022.
- [9] Y. Ansori and I. Herdiman, "Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP," *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education*, vol. 3, no. 1, pp. 11–19, 2019, doi:<https://doi.org/>
- [10] A. Rahman, T. Tulak, and Asdar, "Profil Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Makassar," *eprints.unm.ac.id*, p. 16, 2017.
- [11] İ. B. Ölmez and A. Izsák, "Characterizing reasoning about fraction arithmetic of middle grades teachers in three latent classes," *Mathematical Thinking and Learning*, vol. 23, no. 3, pp. 225–253, Jul. 2021, doi: 10.1080/10986065.2020.1780368.
- [12] S. Ö. Bütüner, "A Comparison of the Instructional Content on Division of Fractions in Turkish and Singaporean Textbooks," *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*,

- vol. 51, no. 2, pp. 265–293, Feb. 2020, doi: 10.1080/0020739X.2019.1644681.
- [13] M. A. Alkhateeb, “Common Errors in Fractions and the Thinking Strategies That Accompany Them,” *INT J INSTRUCTION*, vol. 12, no. 2, pp. 399–416, 2019, doi: 10.29333/iji.2019.12226a.
- [14] T. Tulak, W. Rianto, V. Stevania, and Rubianus, “Analysis of Misconception of Elementary School Teacher Study Program UKI Toraja Lectures about Fraction,” *Edumas-pul: Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 2, p. 8, 2022, doi: 10.33487/edumas-pul.v6i2.4139.
- [15] L. Hea-Jin and I. Boyadzhiev, “Underpre-pared College Students’ Understanding of and Misconceptions with Fractions,” *INT ELECT J MATH ED*, vol. 15, no. 3, pp. 1–12, 2020, doi: 10.29333/iejme/7835.
- [16] C. Janvier, “Problems of representation in the teaching and learning of mathematics,” Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 1987.
- [17] M. Koopman, M. Thurlings, and P. den Brok, “Factors influencing students’ profi-ciency development in the fraction doma-in: the role of teacher cognitions and be-haviour,” *Research Papers in Education*, vol. 34, no. 1, pp. 14–37, Jan. 2019, doi: 10.1080/02671522.2017.1390595.
- [18] D. Sulle and T. Tulak, “Pengaruh Keteram-pilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Sis-wa pada Pembelajaran Tematik,” *Jurnal Ke-guruan dan Ilmu Pendidikan*, vol. 10, no. 1, p. 6, 2021, doi: 10.0901/jkip.v10i1.1167.
- [19] T. Tulak, “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Ku-rikulum 2013,” *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, vol. 9, no. 3, p. 7, 2020.
- [20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: PT. Al-fabeta, 2017.
- [21] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Sa-ldaña, *Qualitative Data Analysis. A Metho-ds Sourcebook*, 3 rd. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: SA-GE Publications, 2014.
- [22] N. Anditiasari, “Analisis Kesulitan Belajar Abk (Tuna Rungu) Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika,” *Mathline: Jur-nal Matematika dan Pendidikan Matema-tika*, vol. 5, no. 2, pp. 183–194, 2020, doi: 10.31943/mathline.v5i2.162.